

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani lahan pantai

Lahan pantai adalah salah satu lahan *marginal* atau bermasalah kedua setelah tanah masam. Akan tetapi lahan pantai dapat diubah menjadi sebuah lahan yang memiliki potensi untuk dikembangkan, yang mana lahan *marginal* pantai sangat potensial untuk dimanfaatkan menjadi lahan budidaya yang produktif terutama untuk budidaya tanaman hortikultura. Lahan pantai memiliki aerasi yang baik dan mudah diolah, tetapi tingkat kesuburannya rendah. Lahan pantai juga memiliki kandungan bahan organik dan kalsium yang sangat rendah (Rajiman, et al 2008). Dalam hal ini menjadi sebuah keuntungan bagi Negara Indonesia yang mana Indonesia adalah negara kepulauan, 60% dari luas wilayahnya berupa perairan, sehingga hal tersebut menunjukkan di seluruh Indonesia terdapat kesediaan lahan pantai yang sangat luas serta dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sektor lahan alternatif pertanian seperti komoditas cabai dan bawang merah. Lahan pantai adalah tanah yang memiliki karakteristik mengandung lempung, debu, dan zat hara yang sangat minim. Akibatnya, lahan pantai memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

a. Sifat kimia

Kandungan pH tanah yang dimiliki oleh lahan pantai berkisar antara 6-7, dalam hal ini lahan pantai kaya akan unsur - unsur hara seperti posfor dan kalium kecuali nitrogen (N), akan tetapi belum terlapuk sehingga perlu penambahan pupuk organik.

b. Sifat fisika

Kondisi butiran tanah lahan pantai memiliki sifat kasar dan berkerikil, belum menampakkan adanya diferensia horizontal, warnanya bervariasi dari merah kuning, coklat kemerahan, serta coklat kekuningan dan konsistensi lepas sampai gembur.

c. Sifat biologi

Sifat biologi yang dimiliki lahan pantai hanya sedikit, mikroorganisme yang dapat memfiksasi nitrogen dari udara, selain itu terdapat banyak bakteri bacillus yang dapat melarutkan senyawa fosfat dan kalium di dalam tanah. Lahan pantai mudah mengalirkan air, sekitar 150 cm per jam. Sebaliknya, kemampuan tanah pasir menyimpan air sangat rendah, 1,6-3% dari total air yang tersedia.

d. Keadaan angin

Selain sifat tersebut kondisi keadaan angin di kawasan pantai selatan memiliki angin yang kencang yaitu memiliki kecepatan ± 50 km per jam. Dalam hal ini angin dengan tinggi dapat dengan mudah untuk mencabut akar dan merobohkan tanaman (Saputro, 2015).

Banyaknya masalah tersebut yang terjadi di kegiatan usahatani lahan pantai, Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang (BBPPL) menawarkan solusi yang dapat diterapkan oleh para pelaku usahatani lahan *marginal* seperti lahan pantai. Dalam hal ini lahan *marginal* memiliki arti lahan yang bermasalah dan mempunyai faktor pembatas tinggi untuk tanaman dalam kegiatan usahatani. Salah satu lahan *marginal* yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan di Indonesia adalah lahan pantai, oleh sebab itu Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beribu-ribu pulau sehingga memiliki potensi lahan pantai yang sangat luas. Akan

tetapi lahan pantai memiliki beberapa kendala apabila akan digunakan sebagai lahan pertanian, kendala tersebut seperti lahan yang berupa pasir, kesuburan tanah yang rendah, intensitas cahaya matahari tinggi, serta kecepatan angin yang tinggi. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu manipulasi lahan agar dapat untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian agar memiliki hasil yang maksimal. Manipulasi yang dapat dilakukan yaitu:

a) Penggunaan bahan organik

Dengan penambahan lempung dan bahan organik secara bersama-sama kedalam tanah pasir, hal tersebut dilakukan untuk harapan dapat memberikan keuntungan terhadap perbaikan kualitas struktur tanah. Dengan struktur tanah yang baik serta dengan perimbangan dan penyebaran pori yang baik. Oleh sebab itu, maka agregat tanah dapat pula memberikan imbang padat dan ruang pori yang lebih menguntungkan terutama bagi tanaman dalam kegiatan usahatani lahan pantai.

b) Penggunaan mulsa

Selain penggunaan bahan organik untuk menangani pori-pori lahan berpasir, penggunaan mulsa juga memiliki peran yang penting dalam kegiatan usahatani lahan pantai karena dapat menghemat lengas tanah, sehingga kebutuhan lengas untuk tanaman terutama pada musim kemarau diharapkan dapat tercukupi. Dari hasil penelitian pemberian mulsa *glerecidea* dan jerami padi dapat meningkatkan hasil pada tanaman di lahan pantai, selain itu pemberian mulsa berupa pangkasan tanaman dapat lebih efektif sebagai mulsa dibandingkan dengan pemberian pupuk hijau.

c) Penggunaan pematah angin

Pematah angin atau *wind breaker* memiliki fungsi yaitu untuk mereduksi kecepatan angin. Fungsi lain dari pematah angin yaitu untuk mengurangi kerusakan mekanis karena patah atau hilangnya organ-organ dalam tanaman, kegagalan pembungaan dan penyerbukan, bentuk habitus dan pertumbuhan yang mengalami kelainan serta untuk mengurangi laju evapotranspirasi yang tinggi dalam kegiatan usahatani lahan pantai. *Wind breaker* yang dapat digunakan ada beberapa, seperti tanaman, paranet, dan juga bangunan sementara. Bangunan sementara yang dapat dibangun yaitu berasal dari anyaman bambu, daun tebu, atau daun kelapa. Sedangkan pematah angin yang bersifat tetap dapat berasal dari tumbuhan tahunan. Terdapat berbagai jenis tanaman tahunan yang dapat digunakan, *accasia*, *glerecidae*, sengon, lamtoro, bunga turi dan lain-lain.

d) Penggunaan sistem lorong

Penanaman lorong atau *alley cropping* yaitu sistem penanaman dengan menanam pohon-pohon kecil dan semak dalam jalur-jalur yang agak lebar serta penanaman tanaman semusim di antara jalur-jalur tersebut sehingga membentuk lorong-lorong. Penggunaan tanaman lorong biasanya dapat menggunakan tanaman pupuk hijau atau *legume tree*. Lahan pantai, penggunaan budidaya tanaman lorong diterapkan untuk mengatasi permasalahan, seperti intensitas matahari, erosi permukaan oleh angin, dan laju *evapotranspirasi*. Selain itu, penggunaan sistem lorong dapat juga berfungsi sebagai pematah angin.

e) Hidrologi dan Irigasi

Hidrologi dan irigasi di lahan pantai yang memiliki keterbatasan dapat mengakibatkan perlunya upaya untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan air irigasi, sehingga dalam hal ini dapat mengurangi pemborosan dalam penggunaan

air irigasi. Hidrologi dan Irigasi lahan pantai selama ini dilakukan dengan cara penyiraman dan penggunaan sumur renteng. Sedangkan untuk mengurangi kehilangan air siraman dan mempertahankan lengas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan lembaran plastik yang ditanam pada jeluk 30 cm. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suatu lapisan kedap guna mencegah atau menghambat agar air irigasi yang diberikan dapat ditahan oleh lapisan tersebut sehingga dapat efisiensi dalam pemanfaatan air oleh tanaman dapat ditingkatkan (Putri, 2011).

2. Cabai

Tanaman cabai merupakan tanaman perdu yang memiliki batang tidak berkayu. Batang pada tanaman cabai akan tumbuh pada ketinggian tertentu, kemudian membentuk percabangan. Tanaman cabai rawit biasanya memiliki ketinggian tidak melebihi 100 cm, sedangkan pada tanaman cabai besar dapat mencapai ketinggian 2 meter bahkan lebih. Batang pada tanaman cabai bewarna hijau, hijau tua ataupun hijau muda (Sahabat, 2010).

Syarat tumbuh tanaman cabai biasanya ditanam pada dataran rendah sampai dengan ketinggian 2000 mdpl. Ketinggian tempat dapat berpengaruh pada jenis dan hama penyakit yang menyerang tanaman. Pada dataran tinggi penyakit dan hama yang sering menyerang tanaman cabai dipicu oleh cendawan dan jamur, sedangkan di dataran rendah biasanya dipicu oleh bakteri. Cabai dapat beradaptasi dan tumbuh dengan baik pada temperature suhu 24-27⁰C dengan kelembapan yang tidak terlalu tinggi. Kelembapan yang cocok untuk tanaman cabai yaitu 70-80% (Samadi, 1997).

3. Bawang merah

Bawang merah adalah tanaman semusim yang berentuk rumput, tumbuh tegak dengan dan memiliki tinggi 15-50 cm . Akar tanaman tersebut berbentuk serabut dan tidak panjang. Bawang merah biasa ditanam pada awal musim kemarau atau akhir musim hujan, karena pada dasarnya tanaman ini menyukai tempat yang beriklim kering dan suhu yang hangat. Meskipun membutuhkan air yang cukup banyak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, tanaman bawang merah tidak tahan terhadap air hujan dan tempat yang selalu basah. Hal tersebut sebaiknya disikapi dengan ditanam pada musim kemarau atau pada akhir musim hujan, agar tanaman mendapat pengairan yang baik (Rahayu dan Berlian, 1996).

4. Kondisi internal

Usahatani adalah suatu kombinasi sumber daya fisik dan biologis seperti bentuk-bentuk lahan, tanah, air, tumbuhan (tumbuhan liar, pepohonan, tanaman budidaya) dan hewan (liar dan dipelihara), dengan mempengaruhi komponen-komponen usahatani dan interaksinya, rumah tangga petani mendapatkan hasil atau produk seperti tanaman, kayu dan hewan (Gupito, 2014). Usahatani merupakan salah satu hal yang dapat dimasukkan kedalam faktor internal. Analisis kondisi usahatani diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan terhadap strategi pengembangan usahatani sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan strategi pengembangan (Muhammad, 2018). Pada kegiatan usahatani hal yang perlu diperhatikan yaitu penanaman, persiapan lahan, benih, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen untuk menjaga proses produksi terus berlangsung (Gupito, 2014). Aspek-aspek usahatani dapat menjadi

kekuatan dalam upaya pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai. Adapun aspek-aspek tersebut dapat menjadi kekuatan dalam upaya pengembangan jika sesuai dengan table berikut ini.

Tabel 1. Aspek- Aspek Kriteria Kekuatan Pada Usahatani

Aspek- Aspek Usahatani	Sumber	Kekuatan Pendukung Untuk Pengembangan Usahatani
Jarak Tanam	BPTP Yogyakarta, 2016 dan Istiyanti, 2015	Bawang merah dapat tumbuh dan berproduksi secara maksimal jika ditanam pada jarak (20x20)cm, sedangkan pada tanaman cabai dapat tumbuh dan berproduksi secara maksimal jika ditanam pada jarak (40x40)cm.
Persiapan Lahan	BPTP Yogyakarta, 2016	Persiapan lahan yang dilakukan untuk dapat berdampak positif jika ½ bulan sebelum tanam dilakukan (penggalian sedalam 20cm, pemberian pupuk kandang 20t/ha, penambahan kapur 100kg/ha, dan herbisida 1liter/ha.
Penggunaan Benih	BPTP Yogyakarta, 2016 dan Istiyanti, 2015	Benih yang cocok untuk kondisi yang ada pada lahan pantai yaitu varietas super biru untuk bawang merah dan imperial/hibrida F1 untuk cabai. Benih tersebut dapat tumbuh dan berproduksi secara baik di lahan pantai.
Penyiangan	BPTP Yogyakarta, 2016	Untuk menjaga kondisi gulma yang tumbuh sehingga tidak mengganggu tumbuh tanaman maka perlu dilakukan penyiangan minimal 2 kali pada tanaman berumur 15 hari dan berumur 30 hari.
Pengendalian HPT	BPTP Yogyakarta, 2016 dan Istiyanti, 2015	Penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah yaitu layu fusarium, penyakit tersebut dapat ditangani dengan menggunakan dakonil, boler, antracol. Pada tanaman cabai penanganan terhadap penyakit yang disebabkan oleh jamur yaitu dengan pemberian ampligo, antracol, sedangkan untuk insektisida yang tepat digunakan yaitu furadan. Akan tetapi semua penggunaan tersebut baik digunakan jika sesuai dengan anjuran penggunaannya.
Pemupukan	Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (BPPH)	Pupuk untuk bawang merah : SP-36 (200-250 kg/ha) diberikan 7 hari sebelum tanam dengan cara dihamparkan pada jalur-jalur penanaman. Pupuk susulan yang terdiri atas Urea (150-200 kg/ha), ZA (400-500 kg/ha) dan ZK (150-200 kg/ha) diberikan setengah dosis pada umur 7 serta 25 hari setelah tanam, dengan cara disebar di sekitar tanaman lalu ditutup dengan tanah. Sedangkan pupuk untuk cabai merah : SP-36 (150-200 kg/ha) diberikan 7 hari sebelum tanam. Pupuk susulan yang terdiri atas Urea (100-150 kg/ha), ZA (300-450 kg/ha) dan KCl (100-150 kg/ha) diberikan sepertiga dosis pada umur 4, 7 serta 10 minggu setelah tanam cabai merah.
Penyiraman	BPTP Yogyakarta, 2016	Penyiraman dilakukan cukup satu kali dalam sehari, sebelum jam 07.00. Penyiraman tersebut bertujuan untuk menghilangkan spora yang berada di dalam embun pagi. Dampak yang akan disebabkan jika penyiraman dilakukan sesudah jam 07.00, embun pagi sudah menguap dan spora tinggal di tanaman, selanjutnya spora tersebut masuk dalam tanaman/ umbi, hal ini akan menyebabkan tanaman terserang penyakit yang disebabkan oleh <i>phytopthora</i> .

Teknik Panen	Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (BPPH)	Teknik panen pada usahatani cabai dan bawang merah dilakukan panen pada umur tanaman 50 sampai dengan 55 hari, sedangkan pada tanaman cabai sudah bisa dipanen pada usia tanaman 75 hari dan dapat dipanen 5 sampai dengan 12 kali dengan periode panen 5-7 hari, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil dan kualitas panen yang baik.
Pascapanen	Distan, 2018	Seharusnya petani melakukan kegiatan pascapanen untuk meningkatkan nilai jual produk, kegiatan pascapanen dapat meliputi sortasi, pengemasan, dan melakukan pengolahan lanjutan untuk dijadikan sebuah produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Pada Tabel 1 diketahui aspek-aspek kriteria kekuatan usahatani, dapat diambil kesimpulan bahwa jika kondisi usahatani dilokasi penelitian tidak sesuai dengan kondisi pada tabel tersebut, maka dapat menjadi sebuah kelemahan dalam upaya pengembangan usahatani.

Kondisi Petani termasuk kedalam lingkungan internal yang dianalisis dalam upaya pengembangan usahatani. Adapun hal-hal yang termasuk kedalam kondisi internal petani meliputi persepsi petani, pendidikan, pengalaman usahatani, usia petani, dan pengetahuan tentang aturan berbudidaya. Hal-hal yang mempengaruhi kondisi petani tersebut dapat berdampak pada kegiatan budidaya suatu tanaman yang diusahakan (Halim, 2018). Aspek-aspek kondisi petani dapat menjadi kekuatan dalam upaya pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai. Adapun aspek-aspek tersebut dapat menjadi kekuatan dalam upaya pengembangan jika sesuai dengan tabel berikut ini.

Tabel 2. Aspek- Aspek Kriteria Kekuatan Pada Kondisi Petani

Aspek- Aspek Kondisi Petani	Sumber	Kekuatan Pendukung Untuk Pengembangan Usahatani
Usia Petani	UU. RI. No. 13 Th. 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2	Usia kerja adalah berumur 15 tahun sampai dengan 64 tahun.
Pendidikan	Baru, 2015	Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan lebih dinamis, berani menanggung resiko dan inovatif dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah.
Pengalaman Usahatani	Basuki, 2014	Mayoritas responden berumur sekitar 20–40 tahun, dengan pengalaman usahatani bawang merah di atas 10 tahun. Dengan pengalaman yang cukup panjang tersebut dapat diharapkan informasi yang diberikan petani akan cukup baik. Demikian dengan pengalaman usahatani yang cukup lama yaitu >10 tahun, maka kemampuan pengelolaan usahatani yang dimiliki petani juga cukup tinggi. Sehingga dapat menunjang pengembangan usahatani bawang merah.
Persepsi Petani	Suprianto, 2017	Persepsi petani terhadap konservasi lahan pantai di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul diketahui baik. Teknik konservasi yang diterapkan oleh petani lahan pantai secara berurutan dan memiliki tahapan tahapan yaitu penanaman tanaman pematah angin (wind barrier) seperti cemara udang dan cemara laut, pencampuran lempung, penambahan pupuk kandang, pembuatan guludan, pertanaman lorong dengan menggunakan tanaman jagung, ubu kayu dan daun kelor, strip rumput menggunakan rumput kolonjono, pematah angin dari harfa atau paranet dan bekas mulsa, menggunakan sistem penyiraman sumur bor dan irigasi.
Pengetahuan	Saptana, 2010	Variabel dummy pengetahuan teknologi bertanda positif, teknologi berpengaruh positif terhadap ketidakefisienan teknis. Hal ini disebabkan pengetahuan teknologi petani yang mengalami pergeseran dari usahatani intensif ke arah sistem usahatani cabai merah ke arah pertanian organik dan melalui pendekatan PHT. Secara empiris penerapan sistem usahatani pertanian organik dan penerapan PHT yang tidak dilakukan secara kolektif berdampak negatif terhadap produksi cabai merah besar. Jika pengetahuan di pahami secara kolektif (seluruh petani) maka pengetahuan akan berdampak positif dalam kegiatan usahani.

Pada Tabel 2 diketahui aspek-aspek kriteria kekuatan kondisi petani, dapat diambil kesimpulan bahwa jika kondisi petani dilokasi penelitian tidak sesuai

dengan kondisi pada table tersebut, maka dapat menjadi sebuah kelemahan dalam upaya pengembangan usahatani.

5. Kondisi eksternal

Dalam kegiatan usahatani terdapat pengaruh luar tentang budidaya yang dapat mempengaruhi dalam usahatani suatu komoditas tanaman. Kondisi pengaruh luar yang dapat digolongkan kedalam pengaruh budidaya seperti, penelitian pada usahatani yang dikembangkan, kegiatan penyuluhan serta pendampingan, pemberian bantuan berupa saprodi maupun modal, Standar Operasional Prosedur/ *Good Agricultural Practices* SOP/GAP sebagai peraturan yang dapat membatasi untuk berusahatani, dan teknologi pertanian yang dapat diterapkan oleh petani (Lestari, 2017). Aspek-aspek dari luar tentang budidaya yang mempengaruhi pengembangan usahatani dapat menjadi sebuah peluang jika keadaan di lokasi penelitian sebagai berikut.

Tabel 3. Aspek- Aspek Kriteria Peluang Pada Pengaruh Dari Luar Tentang Budidaya

Aspek- Aspek Tentang Budidaya	Sumber	Peluang Pendukung Untuk Pengembangan Usahatani
Penelitian	Indraningsih, 2013	Pentingnya penelitian pada usahatani yaitu untuk kegiatan penyuluhan berkelanjutan, menyediakan informasi yang dapat membantu petani dalam mengelola usahatannya, memberikan informasi kepada pemerintah mengenai petani dan pengelolaannya sehingga membantu di dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan, memperdalam dan mempertajam pemahaman terhadap usahatani dan masalahnya. Sehingga memiliki tujuan akhir dapat menjadikan usahatani lebih berkembang.
Penyuluhan dan Pendampingan	Sundari, 2015	Peran penyuluh dan pendamping pertanian cukup berperan terhadap peningkatan produksi usahatani padi di Kabupaten Pontianak. Peran penyuluh pertanian sebagai penasehat, teknisi, penghubung, dan organisator di Kecamatan Sui. Penyuluh terhadap peningkatan produksi usahatani lebih baik. Sedangkan peran penyuluh dan pendamping pertanian sebagai agen pembaharu di Kecamatan Sui. Penyuluh dan Kecamatan Anjongan mempunyai peran yang sama terhadap peningkatan produksi usahatani.

Bantuan Saprodi	Dirjen Hortikultura Kementan. 2016	Fasilitasi bantuan sarana produksi, dengan akun belanja barang fisik lainnya untuk diserahkan kepada masyarakat/pemda, dan belanja peralatan untuk diserahkan kepada masyarakat/pemda, dan belanja bangunan untuk diserahkan kepada masyarakat/ Pemda untuk pengembangan kawasan aneka cabai dan bawang. Bantuan kepada petani seluruhnya berupa belanja barang fisik, yang pengadaannya dilakukan oleh Satker Dinas Pertanian Provinsi melalui belanja bantuan dalam bentuk barang. Serah terima barang dari Dinas Pertanian Provinsi kepada Ketua Kelompok tani/Gapoktan/Kelompok Wanita Tani/Asosiasi selaku penerima manfaat akan diatur oleh Satker Dinas Pertanian.
Teknologi Pertanian	Sudy, 2015	Perkembangan teknologi terbaru yang berkembang sangat pesat, salah satunya adalah teknologi di bidang pertanian. Adapun manfaatnya yaitu dapat meningkatnya produktivitas dalam kegiatan usahatani dan dapat meringankan tenaga serta biaya dalam berusahatani.
Peraturan	Fivintari, 2015	Penerapan <i>Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise</i> (SOP-GAP) Usahatani dapat berhubungan dengan ketersediaan modal, harga jual gabah dan harga beli input (benih dan pupuk). Semakin tersedia modal, harga produk mahal dan harga input murah semakin tinggi tingkat penerapan <i>Standar Operating Prosedure-Good Agriculture Practise</i> (SOP-GAP) usahatani lahan pantai.
Bantuan Modal	Rahayu, 2015	Bantuan permodalan mudah diakses petani, biasanya diberikan oleh lembaga keuangan mikro. Paling banyak diakses petani adalah kelompok tani yang sebenarnya merupakan sumber pembiayaan kredit program pemerintah, yaitu kredit PMUK dengan skim kredit: uku bunga rendah, kredit jangka pendek (musiman) dan pembayaran dapat ditunda pada musim berikutnya apabila terjadi kegagalan panen, agunan sertifikat tanah dan bangunan berasal dari salah satu pengurus kelompok tani, dan prosedur administrasi yang sederhana.

Pada Tabel 3 diketahui aspek-aspek kriteria peluang dari luar tentang budidaya, dapat diambil kesimpulan bahwa jika kondisi petani dilokasi penelitian tidak sesuai dengan kondisi pada table tersebut, maka dapat menjadi sebuah ancaman dalam upaya pengembangan usahatani.

Pasar merupakan salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur tempat usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk suatu produk barang maupun jasa. Kegiatan pasar masuk kedalam

kategori pengaruh eksternal dalam upaya pengembangan suatu komoditas pertanian. Kegiatan pasar yang berpengaruh secara eksternal meliputi beberapa hal seperti harga informasi harga, pemasaran, penjualan, dan kegiatan promosi yang dilakukan (Lestari, 2017). Aspek-aspek dari luar tentang pasar yang mempengaruhi pengembangan usahatani dapat menjadi sebuah peluang jika keadaan di lokasi penelitian sebagai berikut.

Tabel 4. Aspek- Aspek Kriteria Peluang Pada Pengaruh Dari Luar Tentang Pasar

Aspek- Aspek Tentang Pasar	Sumber	Peluang Pendukung Untuk Pengembangan Usahatani
Harga	Hakia, 2017	Harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Harga yang fluktuatif dan tidak stabil akan menyebabkan pendapatan petani rendah, akantetapi apabil harga tinggi dan stabil maka dampak meningkatnya pendapatan petani.
Informasi	Distan, 2018	Kegiatan pemberian informasi harga produk pertanian dapat menjadi sebuah acuan untuk petani dalam melakukan penjualan produk pertanian. Sehingga harga yang didapatkan petani tinggi.
Penjualan dan Pemasaran	Rusdiyana, 2017	Dalam pelaksanaan pasar lelang petani sudah diuntungkan secara tenaga, waktu dan materi. Selain itu, pada model pemasaran secara berkelompok mampu untuk dapat meningkatkan posisi tawar petani dalam proses negosiasi harga, terlebih dalam pasar lelang penentuan harga dilakukan melalui lelang tertutup berdasarkan harga tertinggi. Kegiatan ini dapat meningkatkan harga dari komoditas bawang merah maupun cabai pada usahatani.
Promosi	Riyono, 2016	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kualitas produk (X1), Harga(X2), Promosi(X3) dan Brand image(X4) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan membeli produk. Setelah itu harapan jangka panjangnya akan membuat konsumen terikat dengan produk tersebut, sehingga akan berpengaruh pada kenaikan harga produk.

Pada Tabel 4 diketahui aspek-aspek kriteria peluang dari luar tentang pasar, dapat diambil kesimpulan bahwa jika kondisi petani dilokasi penelitian tidak sesuai dengan kondisi pada tabel tersebut, maka dapat menjadi sebuah ancaman dalam upaya pengembangan usahatani.

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT yaitu identifikasi berbagai macam faktor yang secara sistematis dalam merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini dapat didasarkan pada logika serta dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), akan tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) serta ancaman (*Threats*). Dalam kegiatan proses pengambilan keputusan strategi selalu mempertimbangkan beberapa hal yang dapat berkaitan dalam pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan yang dimiliki suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam perencanaan strategi atau *strategic planner* diharuskan untuk dapat menganalisis faktor-faktor strategis yang dimiliki perusahaan yaitu berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan kondisi terbaru. Hal tersebut dapat disebut dengan analisis situasi, sedangkan model yang paling populer untuk dapat digunakan untuk kegiatan analisis ini yaitu Analisis SWOT (Rangkuti, 1997).

Kegiatan penelitian dapat menunjukkan bahwa dalam kinerja yang dilakukan perusahaan dapat ditentukan dengan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam melakukan analisis SWOT. SWOT yaitu singkatan dari *Strengths Weaknesses Opportunities Threats*, dari semua itu dibagi menjadi dua lingkungan, lingkungan tersebut yaitu lingkungan internal yang terdiri dari *Strengths* dan *Weaknesses*. sedangkan pada lingkungan eksternal yaitu *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dalam dunia bisnis. Analisis SWOT dapat membandingkan antara faktor-faktor eksternal yaitu berupa peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan dua faktor internal yaitu berupa kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) (Rangkuti, 1997).

Adapun keadaan lingkungan internal yang ada yaitu sistem usahatani dan kondisi petani, yang masuk kedalam aspek kekuatan/*(Strengths)* seperti: i) keadaan jarak tanam yang digunakan adalah jarak tanam terbaik (Nurhidayati, 2015), ii) kemampuan teknis budidaya yang cukup baik meliputi persiapan lahan dan panen (Junior, 2017), iii) benih yang digunakan merupakan benih varietas unggul (Nurhidayati, 2015), iv) sikap petani mudah menerima teknologi maupun sistem pertanian baru (Purwanto, 2016), v) tingkat pendidikan sumberdaya manusia yang dimiliki tinggi (Arianti, 2015), vi) pengalaman yang dimiliki baik serta cukup lama dalam menjalankan usahatani (Ratnasari, 2015), vii) umur yang baik dapat mempengaruhi produktivitas dalam berusahatani (Lumika, 2017), viii) sumberdaya manusia memiliki kompetensi berupa pengetahuan tentang usahatani yang dijalani (Nurmiyati, 2018). Sedangkan pada usahatani dan kondisi petani yang masuk kedalam kondisi internal melalui aspek kelemahan/*(Weaknesses)* seperti: i) penggunaan pestisida yang berlebihan dapat berdampak buruk kepada tanaman (Purwanto, 2016), ii) keadaan petani belum mampu untuk melakukan pengolahan pascapanen karena berlebih dalam produksi, agar produk dapat disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama (Arianti, 2015).

Selain terdapat keadaan lingkungan internal terdapat juga keadaan lingkungan eksternal. Pada kondisi eksternal yang ada yaitu tentang budidaya dan pasar yang dapat masuk kedalam peluang/*(Opportunities)* seperti: i) dukungan pemerintah melalui peningkatan penelitian terkait usahatani (Suchahyo, 2015), ii) teknologi yang semakin canggih dan ramah lingkungan dapat menunjang kegiatan pertanian berkelanjutan (Lumika, 2017), iii) adanya dukungan dari pemerintah seperti akses informasi harga dan kegiatan promosi (Sagitaningrum, 2015).

Sedangkan pada kondisi eksternal yang ada tentang budidaya dan pasar yang dapat masuk kedalam ancaman/*(Threats)* seperti: i) pelatihan yang minim mengenai GAP dan SOP holtikultura (Agustina, 2017), ii) kurangnya bantuan penunjang sarana produksi dari dinas pertanian (Ratnasari, 2015), iii) belum berjalannya peraturan dalam usahatani dengan ketentuan yang berlaku (Massinai, 2013), iv) belum adanya bantuan modal berupa kredit untuk petani dalam melaksanakan usahatannya (Arianti, 2015), v) fluktuasi harga yang tidak tetap (Lumika, 2017), vi) persaingan pemasaran dan penjualan yang ketat dapat menjadi ancaman produk pertanian (Arianti, 2015).

Menurut (Rangkuti, 1997) terdapat tiga tahapan dalam proses penyusunan perencanaan strategis dalam analisis SWOT, tahapan tersebut yaitu meliputi tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan/ penyusunan strategi. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam melakukan perencanaan strategis:

a) Tahap pengumpulan data

Pada tahapan ini pada dasarnya tidak sekedar kegiatan dalam pengumpulan data, akan tetapi juga merupakan suatu kegiatan dalam kegiatan untuk pengklasifikasian dan pra-analisis. Pada tahapan pengumpulan data juga dapat dibedakan menjadi dua data yang dapat dikumpulkan yaitu data eksternal dalam kegiatan usahatani dan data internal. Sedangkan pada tahapan ini model yang dapat dipakai yaitu matriks faktor strategi internal, matriks faktor strategi eksternal, serta matriks profil kompetitif.

b) Tahap analisis

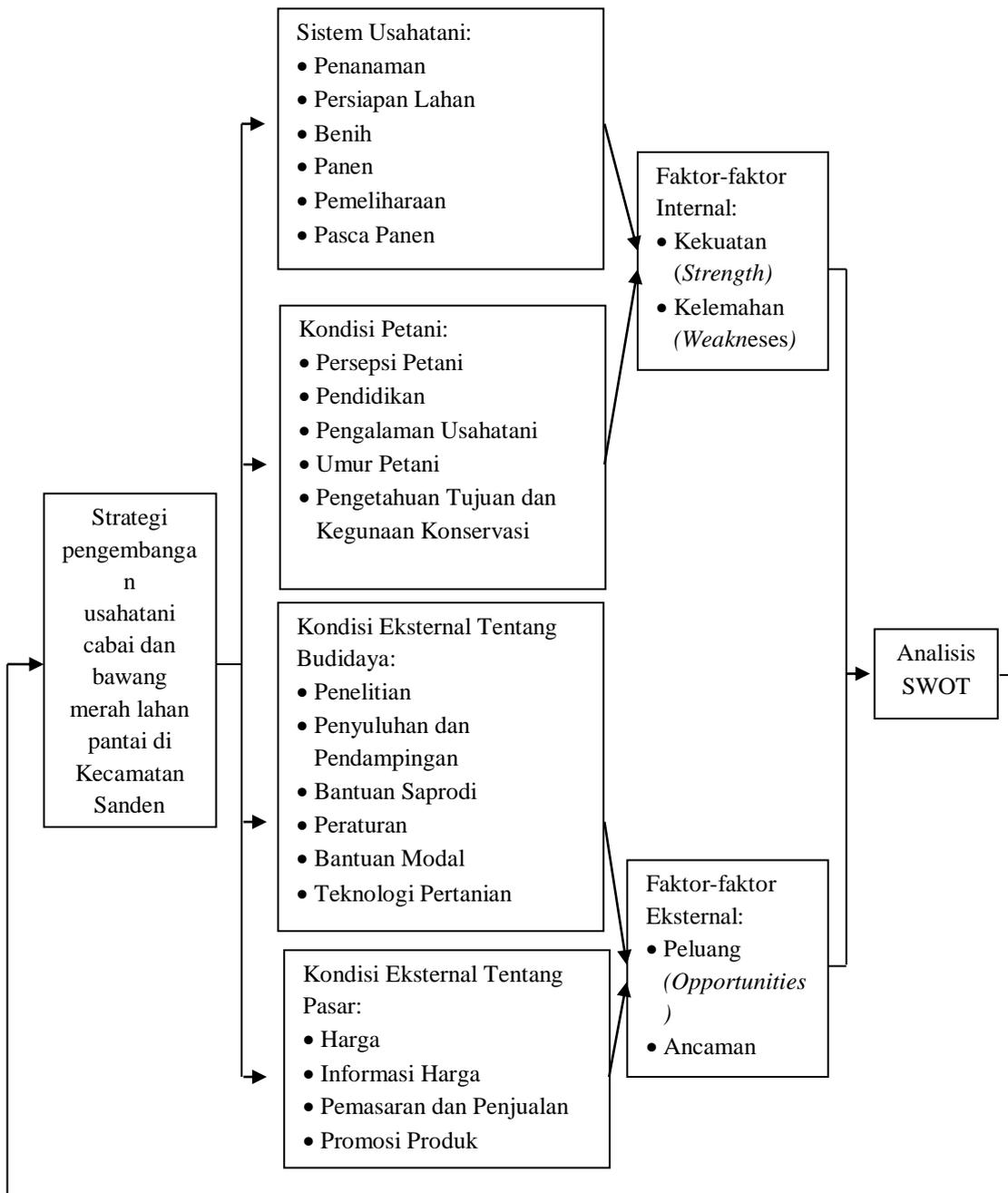
Setelah melakukan kegiatan pengumpulan semua informasi yang mempengaruhi terhadap kelangsungan perusahaan, tahap selanjutnya yaitu

memanfaatkan semua informasi tersebut kedalam model kuantitatif perumusan strategi. Dalam hal ini model yang dapat digunakan salah satunya dengan menggunakan model matriks SWOT. Matriks ini dapat digunakan dalam penyusunan faktor-faktor strategis perusahaan atau organisasi. Model matriks SWOT yang dapat menggambarkan sangat jelas, gambaran peluang dan ancaman eksternal yang sedang dihadapi oleh perusahaan atau organisasi yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

c) Tahap pengambilan keputusan/ penyusunan strategi

Setelah melakukan tahapan analisis data, pada tahapan ini dapat menghasilkan beberapa kumpulan *alternative* strategi yang dapat diterapkan. Beberapa kumpulan strategi tersebut kemudian diproses dengan tujuan untuk mendapatkan susunan strategi yang sesuai dengan urutan prioritas yang ada. Dengan langkah penyusunan strategi tersebut dengan matriks, yaitu akan perbandingan secara berpasangan, dengan membandingkan antara strategi yang satu dengan yang lainnya, dengan tujuan menghasilkan strategi dengan urutan prioritas. Sehingga strategi yang akan diterapkan benar-benar akan membawa perubahan yang positif dalam kegiatan usahatani lahan pantai.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran diatas dapat dijelaskan bahwasannya, dalam penelitian pengembangan usatani cabai dan bawang merah lahan pantai membutuhkan tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap penyusunan strategi. Hal-hal yang perlu dicari pada tahapan pengumpulan data

yaitu sistem usatani terdiri dari persiapan lahan, benih, pemeliharaan (penyiangan, pengendalian HPT, pemupukan, penyiraman), panen, pascapanen dan hal lain yang perlu dicari yaitu kondisi petani terdiri dari persepsi petani, pengalaman usahatani, pendidikan petani, umur petani, dan pengetahuan tentang konservasi, yang akan di pisahkan dalam faktor internal dan dikategorikan dalam kelemahan serta kekuatan. Selain itu, pada tahapan pengumpulan data-data berikutnya yang harus didapatkan yaitu berupa kondisi eksternal tentang budidaya terdiri dari penelitian, teknologi pertanian, penyuluhan dan pendampingan, bantuan saprodi, peraturan, dan bantuan modal, serta kondisi eksternal tentang pasar yang terdiri dari harga, informasi harga, saluran pemasaran dan sistem penjualan, setelah data eksternal terkumpul lalu akan dikategorikan mana yang berupa ancaman dan peluang. Pada tahapan kedua yaitu tahap analisis, pada tahap analisis, hal hal yang sudah dikategorikan akan dinilai, penilaian tersebut pengacu ke teori dan anjuran pemerintah dan penelitian tentang usahatani yang ada serta sumber lainnya. Pada tahapan ketiga yaitu tahap penyusunan strategi, tahapan penyusunan strategi adalah tahap terakhir untuk dapat digunakan dan diterapkan dalam pengembangan usatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.